

**IMPLEMENTASI PROGRAM SENTRA HORTIKULTURA DI DESA WULURMAATUS  
KECAMATAN MODOINDING KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

**RENALDY EDDY PRANG**

**FEMMY TULUSAN**

**VERY LONDA**

[renaldyprang@gmail.com](mailto:renaldyprang@gmail.com)

*Abstract*

*This research was conducted to determine the implementation of the horticulture center program in Wulurmaatus Village, Modoinding District, South Minahasa Regency. By using qualitative research methods. Efforts or programs from the government in implementing horticulture centers in Wulurmaatus village are realized through several programs for the community who are members of farmer groups such as fertilizer assistance, agricultural tools, education and training and assistance of superior seeds. However, it was found that the implementation of these programs had not run optimally, several obstacles hindering the running of the horticulture center program in Wulurmaatus Village, including the uneven socialization of the horticulture center program and the lack of discipline of implementing agencies in Modoinding sub-district, which is very influential. to the welfare of the people in the village of Wulurmaatus.*

**Keywords: Implementation, Program, Center, Horticulture.**

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sub sektor hortikultura dapat diandalkan dalam rangka untuk memajukan roda perekonomian Indonesia. Hortikultura merupakan komoditas yang memiliki potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai kelebihan yang lebih tinggi dari komoditas lainnya seperti nilai ekonomis dan nilai tambah yang terbilang tinggi. Kelebihan lain dari hortikultura juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan, kesehatan hidup dan pendapatan baik petani maupun non petani. Sumber gizi yang terbilang banyak seperti nilai kalori yang cukup tinggi, sumber vitamin, mineral, serat alami dan anti-oksidan yang pada umumnya diperlukan oleh masyarakat pada umumnya, sehingga menjadikan jenis tanaman hortikultura ini menjadi pilihan yang wajib bagi setiap masyarakat baik untuk dikonsumsi maupun menjadi mata pencaharian masyarakat.

Sektor hortikultura memegang peran penting bagi negara dengan kontribusi di bidang ekonomi lewat kegiatan ekspor maupun pemenuhan kebutuhan daerah, dari beragam komoditas subsektor hortikultura. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) subsektor hortikultura pada tahun 2018 untuk komoditas buah-buahan mencapai 21,5 juta ton, komoditas sayuran mencapai 13 juta ton, tanaman hias 870 juta tangkai, dan tanaman obat mencapai 676 ribu ton. Adapun Daerah, Daya dukung pertanian tanaman pangan dan hortikultura di kabupaten Minahasa Selatan

selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan, antara lain dalam pembentukan PDRB, penyerapan dan penyediaan lapangan kerja, kesempatan berusaha serta penyediaan produksi pangan regional/daerah (RPIJM 2015-2019). Melalui aset yang dimiliki oleh negara ini maka sudah sewajarnya pemerintah untuk mengembangkan setiap subsektor pertanian di Indonesia. Terlebih khusus yaitu sub sektor hortikultura seperti yang di nyatakan dalam UUD No 13 Tahun 2010 pasal 1: Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pendapatan ekonomi dari sektor pertanian yang cukup tinggi. Hasil utama pertanian di Sulawesi Utara antara lain adalah padi, palawija, dan hortikultura. Salah satu Daerah yang mempunyai potensi di bidang pertanian adalah kabupaten Minahasa Selatan. Potensi pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan dengan ketersediaan lahan yang subur dan cocok untuk pengembangan berbagai jenis komoditas pertanian. Ketersediaan lahan yang ada saat ini juga relatif luas untuk pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian yang menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis di Kabupaten Minahasa Selatan yang merupakan sektor terpenting yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pemerintah di Kecamatan Modoinding khususnya (BPP) Balai Pelatihan Pertanian, masih terus melaksanakan kerja sama dengan Kementerian Pertanian untuk memfokuskan pada sentra tanaman bawang putih, buah-buahan dan aneka sayuran. Program ini diselenggarakan oleh

Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto saat menghadiri Modounding Potato Festival ke-6 yang digelar di Desa Sinisir, pada Selasa 15 Oktober 2019 telah menyelenggarakan program Sentra Hortikultura dengan mengalokasikan dana sebesar 13,5 milyar untuk mendukung dan mendorong pengembangan kawasan bawang putih, buah-buahan dan aneka sayuran di Kecamatan Modounding. Anggaran sebesar itu khususnya diperuntukkan untuk proses penanaman 225 hektar bawang putih.

Mengingat program sentra hortikultura merupakan program pertama kali yang diterapkan di Indonesia Timur tepatnya di kecamatan Modounding maka pemerintah harus memerhatikan dan mendukung produk unggulan yang berkualitas untuk dijadikan sentra tanaman pada modounding seperti kentang SupeJhon karena juga didukung dengan catatan statistik BPS, produksi kentang nasional tahun 2018 mencapai 1,28 juta ton atau naik 10,3 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 1,16 juta ton. Khusus Minahasa Selatan, produksi kentang tahun 2018 mencapai 46 ribu ton atau naik 19 persen jika dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 36 ribu ton. Dengan peningkatan yang signifikan ini, Indonesia berhasil mencatatkan diri sebagai negara swasembada kentang dan sayur.

Dalam hal ini perlu adanya peran birokrasi dalam membantu masyarakat untuk mempunyai kompetensi. Implementasi program sentra hortikultura di kecamatan Modounding kabupaten Minahasa Selatan masih tak dapat luput dari masalah seperti masyarakat atau petani yang belum dapat mengembangkan apa yang menjadi program pemerintah, sentra hortikultura yaitu sentra tanaman bawang putih yang sampai pada saat ini masih terlihat langka di daerah modounding. Ketidaktahuan petani mengenai

teknik penanaman akan jenis tanaman yang belum pernah atau sedikit orang yang mengembangkan di daerah modounding membuat berbagai kesulitan dan asumsi seperti gagal panen, tidak menguntungkan dan asumsi lainnya, ini semua akan berpengaruh besar terhadap minat petani untuk mengembangkan program sentra hortikultura, sehingga pendistribusian berupa bantuan pemerintah seperti bibit unggul, pupuk, serta sarana pengendalian hama atau OPT, menjadi tidak efektif. Sehingga dapat dikatakan pelaksanaan program belum optimal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Orina Kogoya, Martha Ogotan, Very Londa (2020) dengan judul “Implementasi Program Beras Sejahtera di Desa Guburini Kecamatan Makki Kabupaten Lanny Jaya”. Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi dalam rangka implementasi program Rastra/Raskin di Desa Guburini dilaksanakan dengan cukup baik/efektif. Program Rastra/Raskin disosialisasikan kepada masyarakat baik secara langsung oleh tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK), oleh pemerintah desa, oleh BPD, dan oleh kelompok kerja pelaksana distribusi rastra Desa Guburini. Sumber daya manusia pelaksana program rastra/raskin tersedia yaitu tenaga kesejahteraan sosial kecamatan, kelompok kerja pelaksana distribusi rastra/raskin, dan dibantu oleh aparat desa. Sumber daya finansial untuk pelaksanaan program rastra/raskin disediakan biaya operasional pelaksanaan rastra/raskin. Disposisi atau sikap pelaksana sudah cukup baik dilihat dari komitmen, konsistensi, kejujuran, dan sikap demokratis dalam melaksanakan program.

Skrutktur birokrasi/organisasi dalam pelaksanaan program rastra/raskin sudah tertata dengan baik dilihat dari struktur organisasi dan mekanisme pelaksanaan program rastra di desa yang sesuai dengan ketentuan petunjuk teknis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kevin maluwu, Femmy A.G Tulusan, Novie Palar (2021) “Implementasi Program Smart City di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Manado”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program smart city pada Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Manado. Upaya atau program dari pemerintah dalam mengimplementasikan smart city Kota Manado diwujudkan melalui beberapa program pelayanan publik antara lain *Smart Command Center (C3)*, portal analisis dan berbasis peta (PANANDA), pajak online terbaru (PONTER) dan Manado Peringatan 112 (MS112). Namun implementasi dari program-program tersebut dirasa belum berjalan secara maksimal, beberapa kendala yang menghambat berjalannya program smart city di kota Manado, diantaranya adalah kurangnya sumber daya manusia di lingkungan pemerintah kota Manado yang ahli di bidang IT. dengan latar belakang pendidikan di bidang teknologi dan pendidikan. informasi, hal ini sangat mempengaruhi kemampuan aparaturnya dalam memahami dan mengimplementasikan program yang ada, menjadi tidak efektif, kemudian ketidaktahuan masyarakat terhadap program smart city sangat mempengaruhi keberhasilan program smart city di kota manado, kemudian karena besarnya anggaran dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur teknologi informasi, implementasi program smart city belum dapat mencakup semua instansi, hanya beberapa instansi saja yang mampu menjalankan program tersebut.

Ketiga, penelitian oleh Vanda Wowiling, Hanny Posumah, Verry Londa (2018). Dengan judul “Implementasi Program Beras Sejahtera di Desa Guburini Kecamatan Makki Kabupaten Lanny-Jaya”. Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi dalam rangka implementasi program Rastra/Raskin di Desa Guburini dilaksanakan dengan cukup baik/efektif. Program Rastra/Raskin disosialisasikan kepada masyarakat baik secara langsung oleh tenaga kesejahteraan sosial kecamatan (TKSK), oleh pemerintah desa, oleh BPD, dan oleh kelompok kerja pelaksana distribusi rastra Desa Guburini. Sumberdaya manusia pelaksana program rastra/raskin tersedia yaitu tenaga kesejahteraan sosial kecamatan, kelompok kerja pelaksana distribusi rastra/raskin, dan dibantu oleh aparat desa. Sumberdaya finansial untuk pelaksanaan program rastra/raskin disediakan biaya operasional pelaksanaan rastra/raskin. Disposisi atau sikap pelaksana sudah cukup baik dilihat dari komitmen, konsistensi, kejujuran, dan sikap demokratis dalam melaksanakan program. Skrutktur birokrasi/organisasi dalam pelaksanaan program rastra/raskin sudah tertata dengan baik dilihat dari struktur organisasi dan mekanisme pelaksanaan program rastra di desa yang sesuai dengan ketentuan petunjuk teknis.

Keempat, penelitian oleh Dian Surya Rahmawati (2018), dengan judul “Tinjauan Yuridis Terkait Pengawasan Produk Hortikultura Impor di Surabaya”. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah Indonesia menganut Multiple Agency System dalam pengawasan pangannya. Pengawasan ini melibatkan lebih dari satu lembaga. Pengawasan dimulai dari proses perijinan impor, pemeriksaan administratif dan pemeriksaan secara fisik. Badan Karantina sebagai garda terdepan melakukan

pengawasan terhadap produk hortikultura di pintu pemasukan.

Kelima, penelitian yang disusun oleh Suyanti Kasimin (2014). Dengan judul “Keterkaitan Produk dan Pelaku dalam Pengembangan Agribisnis Holtikultura Unggulan di Provinsi Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi hortikultura dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi dan teknologi, sedangkan pendapatan dipengaruhi oleh harga jual dan biaya pemasaran. Keterkaitan produk terlihat rendah disebabkan rendahnya akses petani terhadap sarana produksi, tingginya serangan hama dan penyakit, serta rendahnya harga jual. Keterkaitan antar pelaku juga rendah karena ketergantungan yang tinggi pelaku hulu terhadap pelaku hilir, ketidakpuasan pelaku hulu terhadap sistem pembayaran pelaku hilir, serta ketidakpercayaan pelaku hilir terhadap kualitas dan kontinuitas produk. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan untuk peningkatan pembinaan dan pemberantasan hama penyakit serta bantuan sarana produksi, perbaikan harga jual, mutu produk, dan informasi pasar.

### **Konsep Implementasi Program**

Menurut Sabatier dan Mazmanian (Subianto, 2020) implementasi kebijakan adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program diberlakukan atau dirumuskan, yakni peristiwa-peristiwa dan kegiatan-kegiatan yang terjadi sesudah proses pengesahan kebijakan negara, baik itu usaha-usaha mengadministrasikan maupun usaha-usaha untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat maupun peristiwa-peristiwa. Sedangkan S. Smith (dalam Tachjan, 2016), menggunakan konsep implementasi program, yang meliputi indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) *Idealized policy*
- 2) *Target group*
- 3) *Implementing organization*
- 4) *Enviromental factors*

### **Sentra Hortikultra**

Menurut KBBI. Sentra adalah tempat yang terletak di tengah-tengah (bandar dan sebagainya). Arti lainnya dari sentra adalah titik pusat. Kata lain dari sentra adalah pusat. Kata sentra sendiri diambil dari kata sentral. Sedangkan Hortikultura, menurut Nur'aini, (2019) berasal dari kata hortus: kebun dan culture: budidaya, istilah ini digunakan untuk menunjukkan sistem produksi yang melayani kebutuhan hidup sehari-hari akan komoditas segar dari sayuran, buah- buahan, dan tanaman hias. Jadi, yang dimaksud hortikultura adalah budidaya tanaman di kebun atau di sekitar tempat tinggal ataupun di lahan pekarangan. Artinya, semua tanaman baik yang berupa tanaman hias, buah, dan sayuran yang ditanam di sekitar rumah atau lahan pekarangan dapat disebut sebagai Hortikultura. UUD No 13 Tahun 2010 pasal 1: Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika. Jadi sentra hortikultura merupakan pusat dari berbagai macam tanaman yang dapat ditanam yang memiliki manfaat dan dapat ditanam dengan mudah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan memanfaatkan landasan teori yang akan dipakai sebagai pemandu, penelitian ini akan berfokus pada penelitian yang sesuai dengan fakta di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka tujuan penelitian

ini yaitu untuk mengetahui tentang implementasi program sentra hortikultura di desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding Kabupaten Modinding Kabupaten Minahasa Selatan.

Yang menjadi konsep fokus dalam penelitian ini yakni implementasi program sentra hortikultura di Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan dengan menggunakan konsep implementasi program oleh S. Smith (dalam Tachjan, 2016), yang meliputi indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Idealized policy
- 2) Target group
- 3) Implementing organization
- 4) Enviromental factors

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu mereka yang dapat memberikan informasi tentang judul penelitian yang akan dikaji, yakni:

1. Kepala Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding (1 orang)
2. Mantan kepala Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding (1 orang)
3. Masyarakat Petani (4 orang)

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan dalam menganalisis data digunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Idealized policy**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi idealized policy ini telah dilaksanakan oleh badan pelaksana yaitu, tahap pertama komunikasi dan koordinasi di laksanakan oleh pihak-pihak terkait sudah berjalan dengan baik yaitu antara Dinas Petanian kabupaten Minahasa Selatan yang

sudah melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada seluruh Satuan Kerja sebelum pelaksanaan kemudian melakukan koodinasi antara pihak-pihak atau badan-badan terkait yang bekerja sama dalam implementasi program ini. Tahap ke dua komunikasi yang terjalin antara pembuat kebijakan dan kelompok sasaran yaitu masyarakat melalui sosialisasi pelaksanaan program sentra hortikultura di kecamatan modinding khususnya Desa Wulurmaatus melalui himbauan, serta media cetak termasuk juga papan-papan pemberitahuan yang ada di jalan. Sosialisasi kebijakan ini adalah salah satu bentuk komunikasi guna memberitahu suatu kebijakan yang akan dilaksanakan agar kelompok sasaran memiliki pengetahuan terkait program sentra hortikultura. Menurut hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi pelaksanaan program sentra hortikultura belum maksimal pelaksanaanya di karenakan sosialisasi yang di lakukan oleh pelaksana hanya mencakup sebagian dari keseluruhan masyarakat yang ada. Serta sosialisasi yang tidak intensif. Sehingga masih ada masyarakat yang belum mengetahui adanya program sentra hortikultura ini. Kebijakan yang ideal adalah kebijakan yang memenuhi kebutuhan dan kebutuhan kelompok sasaran. Kebijakan yang memenuhi kebutuhan kelompok sasaran tercermin dari tanggapan kelompok sasaran terhadap pelaksanaan program sentra hortikultura. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan kesimpulan bahwa masih ada tanggapan dari masyarakat yang tercakup oleh kebijakan tersebut yaitu kurangnya pemahaman masyarakat tentang informasi yang jelas tentang bagaimana kejelasan informasi seperti bantuan bagi masyarakat dalam program ini.

### **2. Target Group**

Berkenaan dengan implementasi program sentra hortikultura maka target group ini adalah masyarakat di kecamatan modinding, desa wulurmaat. Berdasarkan penelitian ini didapati bahwa program sentra hortikultura ini tidak dilaksanakan secara menyeluruh pada seluruh target group yaitu masyarakat di desa wulurmaat khususnya kelompok tani karena program yang belum optimal dan konsisten. Padahal keikutsertaan masyarakat untuk terlibat dalam program ini sudah sangat baik namun di satu sisi ini ada juga adanya kendala dari target group yaitu masyarakat dalam hal pendistribusian pupuk bersubsidi bagi masyarakat. Kelompok sasaran cenderung sulit menemukan tempat yang tetap untuk membeli atau mendapatkan pupuk, ada juga masalah dalam kelompok-kelompok tani, hanya ketua yang mendapatkan bantuan, begitu pula yang terjadi dengan pendistribusian benih dan alat-alat pertanian. Lalu menyangkut juga ketersediaan pupuk yang tidak memenuhi kebutuhan luas wilayah ladang yang akan ditanami tanaman hortikultura sehingga mempengaruhi hasil panen menjadi tidak optimal. Penelitian ini menunjukkan hal penting yang mempengaruhi kelompok sasaran untuk ikut terlibat dan mau menyesuaikan diri terhadap kebijakan yang akan diimplementasikan salah satunya adalah bergantung pada komunikasi yang intensif antara pelaksana kebijakan (implementor) dengan penerima kebijakan (target group) lancar atau tidaknya proses komunikasi ini akan sangat berpengaruh dan menjadi faktor penentu agar mendapatkan hasil yang efektif pada implementasi program.

Dalam hal didapati bahwa sosialisasi pelaksana kebijakan kepada masyarakat dapat dikatakan belum optimal di karenakan sosialisasi hanya sekedar himbauan yang dilaksanakan pada saat akan dimulainya

program, lalu sosialisasi juga tidak mencakup seluruh kelompok sasaran, khususnya kelompok tani. Lalu sosialisasi juga cenderung tidak menjelaskan dengan detail prosedur program, seperti mendapatkan bantuan benih dan pupuk karena masyarakat masih belum memahami dengan baik tentang program ini dan tanggapan di masyarakat juga cenderung skeptis karena ada permasalahan dasar seperti akses jalan ke ladang yang tidak diperhatikan pelaksana kebijakan. Dapat disimpulkan juga bahwa kelompok sasaran sebagai bagian dari pemangku kepentingan tidak dapat mendukung pelaksanaan program sentra hortikultura karena tidak semua orang mampu beradaptasi pola bertani dengan pedoman yang dikembangkan.

### 3. Implementing Organization

Pada implementasi program sentra hortikultura di kecamatan modinding khususnya desa wulurmaat di dapati badan pelaksana tersebut sudah menjalankan tugasnya masing-masing dengan cukup baik pada awalnya namun ada beberapa proses dalam implementasi program ini tidak berjalan sesuai dengan harapan, seperti pembagian bantuan. Padahal hal penting yang menentukan keberhasilan program ini adalah yang dilaksanakan di masyarakat juga tergantung pada kinerja yang baik dari pelaksana dan tentunya adanya kemampuan dan pemahaman anggota sebagai lembaga pelaksana untuk mendukung sepenuhnya implementasi program sentra hortikultura.

### 4. Enviromental factors

Dalam prosesnya, implementasi kebijakan memerlukan lingkungan eksternal yang kondusif, dan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya dan sosial masyarakat desa wulurmaat sudah cukup mendukung pelaksanaan program sentra hortikultura. Kondisi sosial budaya

masyarakat yaitu bekerja keras dan tekun, nilai-nilai membantu dan gotong royong yang tinggi merupakan wujud kondisi sosial budaya yang dapat mendukung keberhasilan implementasi program sentra hortikultura, karena tujuan program ini adalah salah satunya meningkatkan kualitas hasil pertanian dan produktifitas masyarakat tani desa wulurmaatus, dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang pada dasarnya rajin bekerja, sangat mendukung hasil terbaik pada program. Begitu pula yang ditemukan dalam hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh aspek ekonomi sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan program sentra hortikultura dan anggaran dana yang seharusnya sudah mencukupi dalam mendukung pelaksanaan program sentra hortikultura. Dalam aspek politik dibutuhkan peran pemerintah untuk tegas menjalankan program dan tidak terlibat dengan kesepakatan dengan pihak lain, seperti pembagian pupuk yang seharusnya di kecamatan modinding, namun diarahkan ke tempat lain.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

1. Implementasi program sentra hortikultura di desa wulurmaatus yang di laksanakan oleh Dinas Pertanian jika ditinjau dari dimensi idealized policy (kebijakan ideal) menyangkut komunikasi dan koordinasi antara badan pelaksana sudah dikatakan cukup baik. Sedangkan komunikasi antara badan pelaksana dan masyarakat belum optimal.
2. Implementasi program sentra hortikultura di lihat dari aspek target group yaitu masyarakat sebagai kelompok sasaran kebijakan masih perlu menerapkan kedisiplinan badan pelaksana dalam melaksanakan program.

3. Badan-badan pelaksana jika ditinjau dari kualitas kinerja yaitu kemampuan dan pemahaman dalam melaksanakan program sudah di wujudkan dengan baik begitu juga dengan kualitas kerja implementor menjadi pendukung dalam pelaksanaan program pemerintah.
4. Faktor sosial budaya yaitu terkait dengan keikutsertaan masyarakat untuk terlibat langsung dan menyukseskan program pada dasarnya sudah sepenuhnya mendukung pelaksanaan program sentra hortikultura, karena program ini dapat membantu meningkatkan produktifitas masyarakat itu sendiri, namun pelaksanaan program masih belum maksimal karena badan pelaksana yang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bentuk bantuan yang ada pada program ini.
5. Faktor ekonomi dan politik yaitu terkait dengan anggaran dan dukungan pemerintah masih kurang, sehingga belum sepenuhnya memaksimalkan pelaksanaan program sentra hortikultura.
6. Dalam agribisnis hortikultura ini yang perlu diberi perhatian adalah masalah pemasarannya karena hortikultura ini merupakan komoditas yang mudah rusak. Hal inilah yang menjadi kendala utama dalam memasarkan produk-produk hortikultura.

### **SARAN**

1. Komunikasi dan sosialisasi yang konsisten dan rutin kepada masyarakat.
2. Pemerintah harus memperhatikan fungsi masing-masing anggota pelaksana.
3. Perlunya transparansi pada dukungan anggaran dari pemerintah seperti bantuan-bantuan bagi petani.



4. Pelaksana harus lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan masyarakat kecamatan modinding khususnya desa wulurmaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Euriga, E., S Amanah., A Fatchiya., P.S. Asngari. 2018. Implementasi Penyuluhan Hortikultura Berkelanjutan di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14 No. 2.
- Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, 2011. *Program Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Third Edition, (New York: Longman Inc.
- Kasimin, S. 2013. Keterkaitan Produk dan Pelaku Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Unggulan di Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 10 No. 2.
- Kogoya, Orina., Martha Ogotan, dan Very Londa. 2020. "Implementasi Program Beras Sejahtera di Desa Guburini Kecamatan Makki Kabupaten Lanny Jaya" dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.
- Maluwu, Kevin., Femmy Tulusan, dan Novie Palar. 2021. "Implementasi Program Smart City di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Manado" dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.
- Nuraini., Yosefina Mangera., dan Amelia L Limbongan. 2019. Pengaruh Kombinasi Pupuk NPK Phonska dan Pupuk Kandang terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.). *Musamus Journal Of Agrotechnology Research (MJAR)* Vol.1 (2). April, 2019.
- Poerwant, R. Dan Susila, A.D. (2021). *Teknologi Hortikultura*. PT Penerbit IPB Press. *journal of lex theory (JLT)* 1. <http://pasca-umi.ac.id/indez.php/theory>.
- Rahmawati, D.S. 2018. Tinjauan Yuridis Terkait Pengawasan Produk Hortikultura Impo di Surabaya. *Jurnal Mahasiswa UNESA*.
- Soputan, Indriani., Very Londa, dan Novie Palar. 2021. Implementasi Kebijakan Penetapan Pajak Kendaraan Bermotor Pada Kantor Bersama Samsat Amurang. *Jurnal JAP* Vol. 7. No. 105.
- Subianto Agus, M. 2020. *Kebijakan Publik Tinjauan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi*. Surabaya: Brilliant, PT Menuju Insan Cemerlang.
- Tachjan. 2016. *Implementasi kebijakan publik*. Bandung: AIPI Bandung
- Wowiling, Vanda., Hanny Posumah, dan Very Londa. 2018. "Implementasi Program Beras Sejahtera di Desa Guburini Kecamatan Makki Kabupaten Lanny-Jaya" dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.
- Zaini, A. 2006. Penentuan Komoditi Basis Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Babupaten Paser. *Jurnal Ekonomi*, J. Mulawarman U.